

## **PERAN AKTOR DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DI KERAJINAN BATIK GIRILOYO KABUPATEN BANTUL**

### ***The Role of Actors in the Development of Creative Economy in Giriloyo Batik Crafts in Bantul Regency***

Oleh: Yayuk Setyaningsih dan Argo Pambudi, M.Si.,

Program Studi Ilmu Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta. [yayuksetyaningsih96@gmail.com](mailto:yayuksetyaningsih96@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif dan untuk mengetahui hambatan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan peran aktor sudah baik namun masih belum optimal. Ada 3 peran aktor yaitu pertama, pemerintah yaitu Dinas KUMKMP dalam mendukung ekonomi kreatif dengan memberikan fasilitas, perlindungan HKI, dan pemberdayaan UMKM. Kedua peran pelaku bisnis yaitu UMKM kerajinan batik Giriloyo salah satunya kelompok Sekar Arum yang memproduksi batik. Ketiga, peran cendekiawan sebagai tenaga pendidik yang mendorong generasi muda memiliki jiwa kreatif dengan memberikan inovasi serta penyebaran dan mengimplementasikan IPTEK. Hambatannya seperti rendahnya kemampuan SDM, kurangnya pemahaman terkait HKI, dan permasalahan pemasaran.

**Kata kunci:** Peran Aktor, UMKM.

#### **Abstract**

*The purpose of this research was to determine the role of the actors and to discover any obstacles which might hinder the actors' role in the development of the Batik industry creative economy in Giriloyo, Bantul Regency. This research used qualitative approach and descriptive method. The results of this research showed that the actors played a good role, but hadn't been done optimally. The actors and their role were as follows: (1) government Officials, the Office of KUMKMP who supported creative economy by providing facilities, intellectual property rights protection, and MSMEs empowerment; (2) the Giriloyo MSMEs, who crafted the main product, batik; (3) the intellectuals, who acted as educators that induced the creative spirit to young generations by making innovations and spreading technology uses. Some of the obstacles found were low skill human resources, lack of intellectual property rights protection and poor marketing strategies.*

**Keywords:** *the role of actor, MSME*

## PENDAHULUAN

Kerajinan batik Giriloyo merupakan salah satu potensi kreatif yang ada di Kabupaten Bantul dan merupakan salah satu UMKM yang unggul. Dalam hal ini, UMKM merupakan bagian dari industri kreatif yang digerakkan oleh pelaku kreatif, sedangkan industri kreatif merupakan inti dari ekonomi kreatif. Salah satunya pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Bantul dengan memanfaatkan komoditas lokal melalui UMKM.

Konsep ekonomi kreatif merupakan model pembangunan yang berkelanjutan, yang ditegaskan oleh Moelyono (2010: 219) ekonomi kreatif sebagai wujud dari upaya mencari model pembangunan berkelanjutan sebagai iklim ekonomi yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya terbarukan melalui eksploitasi modal kreativitas.

Potensi kreatif Kabupaten Bantul yang dimanfaatkan melalui perkembangan UMKM memanfaatkan komoditas lokal sebagai daya dukung pariwisata. UMKM seperti kerajinan, perdagangan, dan kuliner berkembang dengan pesat di Kabupaten Bantul. Perkembangan UMKM didominasi oleh usaha yang berskala mikro yang mencapai 91,16 persen dan kecil mencapai 7,66 persen dari total usaha di Kabupaten Bantul (sumber: Sensus Ekonomi 2016 DIY). Usaha mikro meliputi golongan usaha penyedia makanan dan minuman di

kawasan perkotaan terutama di wilayah destinasi pariwisata yakni sepanjang Pantai Selatan. Industri kreatif Bantul didominasi oleh produksi lokal dengan yang berjumlah mencapai 145 jenis UMKM.

Dalam kegiatan pengembangan ekonomi kreatif ada beberapa pihak yang memiliki peran penting sebagai aktor utama mulai dari cendekiawan (*intellectuals*), bisnis, dan pemerintah. Teori ini pada awalnya diperkenalkan oleh *Etzkowitz & Leydersdorff* sebagai metode kebijakan berbasis inovasi. Teori ini di atas diadaptasi untuk mengembangkan ekonomi kreatif Indonesia dikenal dengan konsep *ABG (Akademisi, Bisnis, dan Government) atau IBG (Intellectual, Business, and Government)* dengan tujuan pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis ilmu pengetahuan (Moelyono, 2010: 297).

Penelitian ini difokuskan pada peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo. Peran aktor dalam hal ini ada tiga yaitu: pertama, pemerintah, dalam hal ini Dinas KUMKMP dalam mendukung ekonomi kreatif dengan memberikan fasilitas, perlindungan HKI, dan pemberdayaan UMKM. Kedua, peran pelaku bisnis, yaitu UMKM kerajinan batik Giriloyo salah satunya kelompok Sekar Arum yang memproduksi batik, mengurangi angka pengangguran serta peningkatan pendapatan. Ketiga, peran cendekiawan (*intellectuals*) sebagai tenaga

pendidik yang mendorong generasi muda memiliki jiwa kreatif dengan memberikan inovasi serta mendorong penyebaran dan mengimplantasikan IPTEK.

Penelitian terdahulu juga membahas terkait dengan UMKM yang memiliki kerja sama dengan pihak pemerintah, bank, dan universitas dalam memajukan industri kreatif. Untuk mendukung UMKM agar mampu bersaing serta meningkatkan pengembangan bisnis melalui mengembangkan program dukungan kepada masyarakat. Hasil menggambarkan upaya kelompok dengan langkah-langkah yang lebih baik kinerja penjualan, pekerjaan, paten, dan penggalangan dana untuk perusahaan yang bermitra dengan universitas dan pemerintah daripada mereka yang tidak bermitra (Reni & Nova, 2015).

Pengembangan ekonomi kreatif Kabupaten Bantul khususnya di UMKM kerajinan batik Giriloyo termasuk dalam ekonomi kreatif sektor kriya dan *fashion*. Kerajinan merupakan salah satu potensi kreatif yang memanfaatkan kreatifitas. Komuditas lokal yang unggul di Kabupaten Bantul, salah satunya kerajinan batik Giriloyo sebagai sentra industri batik tulis dengan kualitas baik serta mampu memanfaatkan bahan baku lokal dalam industrinya. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat melalui proses membatik yang didominasi oleh kaum perempuan. Kerajinan batik Giriloyo semakin berkembang, akan

tetapi kualitas kampuan sumber daya manusia yang masih rendah. Para pelaku kreatif di kerajinan batik Giriloyo belum mampu menggunakan teknologi seperti penggunaan komputer.

Permasalahan lain dalam pengembangan ekonomi kreatif adalah kurangnya pemahaman para pelaku kreatif terkait dengan pentingnya mempunyai hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di samping itu permasalahan pemasaran yang masih dipengaruhi oleh perekonomian global, sehingga solusi alternatif yang dalam penelitian ini perlunya sinergitas antar aktor melalui koordinasi, kerja sama, pelatihan dan pemberdayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji peran aktor dan hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Moelyono (2010: 248-258), yang terdiri dari peran pemerintah, peran bisnis dan peran cendekiawan (*intellectuals*).

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Bantul. Karena Kabupaten Bantul menjadi salah satu

kabupaten kreatif di Indonesia dengan potensi kreatif dari komoditas lokal seperti kriya, kuliner, minuman dan yang lainnya. Komoditas lokal di Bantul termasuk industri kreatif di mana dalam perkembangannya terus didorong oleh pemerintah Kabupaten Bantul, sehingga mampu bersaing, berkualitas, ramah lingkungan dan berkelanjutan salah satunya di sentra kerajinan batik Giriloyo. Waktu penelitian ini di mulai dari 7 Januari sampai dengan 13 Maret 2019.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini meliputi: 1) staf analis produk bidang produk industri dinas KUMKMP Kabupaten Bantul, 2) Kepala Departemen Pengembangan UMKM Bank Indonesia, 3) Dosen UNY, 4) Head Business Development & Marketing Shopee, 5) Ketua Paguyuban Batik Tulis Giriloyo, 6) Pelaku UMKM batik tulis Kelompok Sekar Arum, Giriloyo.

### **Instrumen Penelitian**

Peneliti merupakan instrumen kunci di mana para peneliti mencari dan mengumpulkan data penelitian yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2016: 248). Instrumen utama di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan rencana, pelaksanaan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis, penafsiran data, dan di akhir penelitian harus melaporkan hasil penelitiannya.

Untuk mendukung pengumpulan data primer peneliti juga menggunakan alat perekam, kamera sebagai dokumentasi dari instansi yang terkait.

### **Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini, menggunakan dua jenis data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari data dokumen dari subjek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Wawancara menurut Moleong (2008: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampel*.

#### **2. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231). Penelitian ini, melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan pancaindra dengan melihat, mendengar, dan dirasakan dalam penelitian. Observasi dalam penelitian ini terkait dengan aktivitas peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Taufan, 2016: 104).

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan data eksternal dan internal yang berkaitan dengan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul. Data internal dalam penelitian ini berupa profil dan foto-foto kegiatan paguyuban kerajinan batik tulis giriloyo, sedangkan data eksternal berupa buku dan sumber dari media massa yang meliputi dokumen resmi profil Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Bantul, profil sejarah paguyuban batik tulis Giriloyo, dokumen resmi terkait dengan UMKM di Kabupaten Bantul, dan jurnal terkait dengan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif.

#### Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik triangulasi menurut Moleong (2008: 330) adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri. Dalam penelitian ini melakukan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan data wawancara atau informasi yang didapat dari informan penelitian satu dengan yang lainnya. Selain

itu, dalam penelitian ini menggunakan teori yang membandingkan teori dengan kenyataan di lapangan.

#### Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis menurut Miles dan Huberman (1986 dalam Moleong, 2008: 307-308) sebagai proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis data yang digunakan ada empat tahap, yaitu: 1) Tahapan pengumpulan data, 2) Tahapan reduksi data, 3) Tahapan penyajian data, dan 4) Tahapan penarikan kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori menurut Moelyono (2010: 248-258), terkait dengan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif dengan penjelasan di bawah ini:

Dalam pengembangan ekonomi kreatif terdapat peran pemerintah yang, meliputi katalisator, fasilitator dan advokasi yang memberikan rangsangan, regulator, konsumen, investor, *entrepreneur* dan *urban planner*

Peran bisnis dalam pengembangan ekonomi kreatif sebagai pencipta dari produk, jasa kreatif, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi individu-individu kreatif serta dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan. Selain itu, membentuk komunitas dan *entrepreneur* kreatif sebagai

ruang publik untuk *sharing* pemikiran, *mentoring*, motivasi, dan *business coaching* atau pelatihan manajemen pengelolaan bisnis.

Peran cendekiawan (*intellectuals*) dalam pengembangan ekonomi kreatif diperlukan peran cendekiawan sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, serta sebagai agen yang membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi pengembangan industri kreatif dalam masyarakat.

Dari pemaparan teori peran aktor pengembangan ekonomi kreatif di atas maka peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul dapat dilihat dalam peran masing-masing, sebagai berikut:

#### 1. Peran Pemerintah (Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian/ Dinas KUMKMP)

Dalam konsep peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul dari peran pemerintah Dinas KUMKMP dalam melakukan perubahan dalam bidang perekonomian dengan konsep ekonomi kreatif yang mengedepankan informasi, serta kreativitas yang mengandalkan ide-ide berbagi ilmu pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi dalam perekonomian.

Pertama, Peran pemerintah menurut Moelyono (2010: 248-258), sebagai regulator pihak yang menghasilkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat, industri, institusi, intermediasi, sumber daya dan teknologi harus dapat mempercepat proses perkembangan industri kreatif yang memiliki iklim bisnis kondusif. Untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif khususnya berbasis UMKM kerajinan batik Giriloyo, pemerintah berpedoman dengan regulator Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pemberdayaan Dan Perlindungan Industri Kreatif, Koperasi Dan Usaha Kecil dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Regulator sebagai pedoman dalam melaksanakan program yang telah di hasilkan oleh pemerintah, serta menjadi solusi dan strategi permasalahan terkait dengan bidang perekonomian. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosmawaty (2013) tentang Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Provinsi Jawa Barat bahwa dalam pelaksanaannya pemerintah Jawa Barat memutuskan regulator Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 500/Kep.146-Bapp/2012 tentang Komite Pengembangan Ekonomi Kreatif Jawa Barat.

Peran pemerintah menurut Suryana (2013: 58) pemerintah sebagai pemegang kepentingan melakukan regulasi, layanan dan koordinasi terkait menghindari kebijakan yang bertentangan dengan pengembangan ekonomi kreatif, sehingga diperlukannya koordinasi antar peran aktor untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif.

Kedua, Dalam pengembangan ekonomi kreatif pemerintah berperan sebagai katalisator, fasilitator dan advokat yang memberikan rangsangan, tantangan dan dorongan agar, ide-ide bisnis bergerak ke kompetisi yang lebih tinggi (Moelyono, 2010: 248-258). Pemerintah melakukan perubahan dengan terobosan baru dalam bidang ekonomi sebagai wujud solusi permasalahan kelangkaan sumber daya alam yang tidak seimbang dengan pertumbuhan. Dengan melakukan pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan sumber daya manusia sebagai faktor produksi dalam perekonomian. Sumber daya manusia memiliki kreativitas yang mampu diberdayakan.

Selanjutnya, pemerintah memberikan fasilitas baik anggaran maupun fasilitas gedung. Dinas KUMKMP memberikan fasilitas anggaran dalam penyelenggaraan *workshop*. *Workshop* yang pernah diselenggarakan terkait dengan pewarnaan alam dalam proses membatik di

Kampung Batik Giriloyo, Desa Wukirsari. Dinas KUMKMP mendatangkan berbagai praktisi sesuai dengan bidang keahlian meliputi ahli pewarnaan alam, ahli pemasaran melalui *e-commerce* dan terkait dengan pentingnya mempunyai hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Selain itu, peran Dinas KUMKMP Bantul dalam hal memberikan informasi pasar dengan menyelenggarakan *workshop* di peruntukan untuk UMKM yang ada di Bantul, sehingga menjadi media pemasaran dengan penggunaan teknologi yang pernah diselenggarakan di Paguyuban kerajinan batik Giriloyo Hal ini sejalan dengan penelitian Rosmawaty (2013) menyatakan bahwa dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif peran pemerintah menyediakan *workshop* untuk mengingatkan kemampuan sumber daya manusia.

Selain itu, Peran pemerintah menurut Suryana (2013: 58) berfungsi dalam membina industri-industri kreatif melalui pelatihan untuk meningkatkan nilai tambah. Dalam hal ini Dinas KUMKMP memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan perkembangan UMKM. Dalam hal ini sebagai pendukung perkembangan ekonomi kreatif, di mana sumber daya manusia yang memiliki kreativitas dan produktivitas. Dinas KUMKMP Bantul memberikan pelatihan UMKM baru, sehingga

meningkatkan perkembangan UMKM yang ada di Bantul sekitar 200-500 UMKM baru setiap tahunnya.

Dinas KUKMP Bantul memberikan fasilitas sarana dan prasarana serta menjadi investasi pemerintah dalam memberdayakan aset negara. Salah satunya dengan memberikan sarana *showroom* yang ada di paguyuban kerajinan batik Giriloyo dan berada di Pandak Bantul sebagai tempat pengepulan hasil kerajinan batik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosmawaty (2013) menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif sangat diperlukan sebagai rencana aksi dalam program ini.

Perlindungan atau advokasi yang diberikan oleh Dinas KUKMP, memberikan bantuan bagi UMKM untuk mendapatkan perlindungan seperti hak cipta, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan sertifikat halal. Pemberian hak paten sebagai apresiasi dan penghargaan atas keseriusan pemerintah dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Akan tetapi, tidak banyak dari UMKM yang mendaftarkan produksi yang di hasilkan. Padahal pemerintah memberikan anggaran setiap satu merek dengan biaya sekitar Rp. 1.100.000,- terkait dengan proses pelayanan hak cipta, Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dan sertifikat halal.

Ketiga, Menurut Moelyono (2010: 248-258), pemerintah memiliki peran investor, konsumen, dan *entrepreneur*. Pemerintah sebagai investor harus dapat memberdayakan aset negara agar menjadi lebih produktif dalam lingkungan industri kreatif dan bertanggung jawab terhadap infrastruktur industri. Sebagai konsumen, pemerintah perlu merevitalisasi kebijakan *procurement* yang dimiliki, dengan prioritas penggunaan produk-produk kreatif. Sebagai *entrepreneur*, pemerintah secara tidak memiliki otoritas terhadap badan usaha milik pemerintah (BUMN).

Pemerintah memiliki peran sebagai konsumen dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo salah satunya dengan cara mendukung penggunaan batik. Pemerintah Dinas KUKMP Bantul mewajibkan setiap pegawainya menggunakan seragam batik ketika hari-hari tertentu. Di samping itu, Kabupaten Bantul mewajibkan sekolah-sekolah di hari-hari untuk memaki baju batik. Selanjutnya, peran pemerintah dari *entrepreneur*, di mana pemerintah memberikan mediasi antara pelaku industri kreatif dengan perusahaan BUMN untuk melakukan kerja sama. Perusahaan BUMN seperti Pertamina melakukan program CSR untuk pelaku-pelaku usaha kreatif, sedangkan untuk perbankan memberikan program hibah dana atau peralatan.

Keempat, *Urban planner*, kreativitas akan tumbuh dengan subur di kota-kota yang memiliki iklim kreatif. Agar pengembangan industri kreatif ini berjalan dengan baik, maka perlu diciptakan kota-kota kreatif di Indonesia. Pemerintah memiliki peran sentra dalam penciptaan kota kreatif yang mampu mengonsentrasikan dan mengakumulasi energi dari individu-individu kreatif sebagai magnet yang menarik minat individu/perusahaan yang membuka bisnis di Indonesia (Moelyono, 2010: 248-258).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari 15 besar kota kreatif atau *Urban planner* yang ada di Indonesia dengan keberagaman industri kreatif, salah satunya subsektor kriya. Sektor kerajinan di Kabupaten Bantul tumbuh seiring waktu dengan produk-produk yang telah menjadi komoditas lokal, salah satunya kerajinan batik tulis Giriloyo merupakan salah satu UMKM yang berada di kawasan sentra industri batik yang unggul di Kabupaten Bantul. Di samping itu pemerintah berusaha menciptakan iklim kondusif untuk mendukung perkembangan ekonomi kreatif dengan mendorong pelaku kreatif mengikut tren dan mudah para pelaku industri kreatif dalam pembuatan hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawaty (2013) di mana pemerintah Jawa Barat memberikan

kebijakan dengan menciptakan iklim yang mendorong kreativitas dengan memudahkan perijinan industri kreatif, perlindungan hasil karya kreatif dan menjadikan salah satu kota kreatif di Indonesia.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Dinas KUKMP Bantul dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif di mulai dengan katalisator sebagai pemecahan permasalahan perekonomian dengan melakukan pembaruan melalui pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan sumber kreatif, serta memberikan berbagai fasilitas mulai dari anggaran dalam pelaksanaan acara, fasilitas sarana prasaran yaitu *showroom* batik. Kemudian memberikan perlindungan, serta pemberdayaan di mulai dari pemberian hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), dan pengikutsertaan dalam pameran. Selanjutnya, pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan sebagai pemecah permasalahan baik politik, ekonomi, dan sosial. Pemerintah sebagai konsumen yaitu dengan memakai seragam batik, serta menjadi mediator antara perusahaan BUMN dan para pelaku industri kreatif. Selain itu, pemerintah menumbuhkan kota-kota kreatif dengan memanfaatkan kreativitas, sehingga para pelaku industri

kreatif menjadi daya tarik investor atau perusahaan untuk mendirikan usaha.

## 2. Peran Pelaku Bisnis UMKM Kerajinan Batik Giriloyo

Peran bisnis Menurut Moelyono (2010: 248-258), dalam pengembangan ekonomi kreatif sebagai pencipta dari produk, jasa kreatif, dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi individu-individu kreatif serta dapat menyerap produk dan jasa yang dihasilkan. Selain itu, membentuk komunitas dan *entrepreneur* kreatif sebagai ruang publik untuk *sharing* pemikiran, *mentoring*, motivasi, dan *business coaching* atau pelatihan manajemen

Kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul merupakan salah satu UMKM yang memproduksi batik yang sudah sejak dulu. Dalam proses memproduksi batik di kelompok sekar di mulai dari pembuatan pola, proses membatik di mana dalam proses ini ada beberapa macam, yaitu: *isen-isen*, *nyecekki*, *ngelowongi*, *nembok*, dan proses selanjutnya pewarnaan. Kerajinan batik Giriloyo merupakan salah satu UMKM yang berada di kawasan sentra industri batik yang unggul di Kabupaten Bantul. Dalam hal ini kerajinan batik tulis Giriloyo merupakan sektor kriya yang menjadi komoditas lokal. Kerajinan batik Giriloyo dalam memperoleh bahan baku seperti lilin atau malam biasanya diperoleh dari distributor ataupun dari pedagang yang menjadi langganan. Alat-alat seperti

canting untuk membatik dari yang berukuran besar dan berukuran kecil diperoleh dari wilayah Pekalongan dan wilayah Wonosari (Panggung). Sejalan dengan penelitian Rosmawaty (2013) menyatakan dengan bahan baku yang diperoleh secara mudah memungkinkan potensi ekonomi kreatif lebih berkembang karena efisiensi dari biaya produksi.

Pada awalnya masyarakat di Desa Wukirsari mendapat pendampingan dari LSM yang memberikan pelatihan pewarnaan, sehingga memberikan nilai tambah untuk masyarakat mampu mengelola kerajinan batik Giriloyo. Pada tahun 2010 Desa Wukirsari ditetapkan sebagai desa wisata sebagai besar masyarakat desa memilih pindah profesi sebagai perajin batik, penyedia makan, minuman dan perajin bambu, di mana setiap pedukuhan yang ada Desa Wukirsari memiliki potensi-potensi masing-masing dan di kelola serta memberikan lapangan perkerjaan untuk masyarakatnya.

Peningkatan pendapat para perajin di kerajinan batik Giriloyo diperoleh dari usah penjualan batik secara *konvensional* di mana beli datang langsung ke paguyuban batik tulis Giriloyo. Di samping itu penjualan *online* batik yang di hasil oleh para perajin di kerajinan batik Giriloyo melalui media sosial seperti whatshapp, instagram, dan Facebook. Rata-rata penjualan batik setiap bulan di kelompok

sekar arum berkisar Rp. 1.000.000- Rp. 2.500.00,-. Akan tetapi pemasaran batik masih berorientasi dengan lokal, belum mempunyai strategi pemasaran yang luas. Selain itu, pendorong pengembangan ekonomi kreatif adalah aktivitas kepariwisataan, di mana para wisatawan datang ke Desa Wukirsari untuk rekreasi di berbagai potensi wisata salah satunya potensi alam air terjun seribu batu, potensi religi makam sunan cirebon dan potensi wisata edukasi kerajinan batik tulis Giriloyo.

Paguyuban batik tulis Giriloyo merupakan imbas dari gempa bumi di Desa Wukirsari yang mencakup 3 pedukuhan meliputi Karang Kulon, Giriloyo, dan Cengkehan yang diprakarsai oleh LSM *Jogja Heritage Society* (JHS) berkerjasama dengan *Australian Indonesian Partnership* yang akhirnya terbentuklah 4 kelompok batik yaitu Sungging Tumpuk, Sekar Arum, Sido Mukti, dan Sekar Kedaton dan kemudian terus bertambah menjadi 12 kelompok. Perkembangan semakin maju pelaku-pelaku industri kreatif salah satunya kelompok sekar arum yang menjadi anggota paguyuban batik tulis Giriloyo memperoleh bantuan dari berbagai pihak dan melakukan kerja sama baik dari pemerintah maupun dari perusahaan BUMN.

Peran perusahaan menurut Suryana (2013: 58) untuk mendukung

pengembangan ekonomi kreatif memberikan investasi terhadap pelaku industri kreatif agar berkelanjutan untuk menghasilkan pasang pasar. Dalam hal ini para pelaku industri kreatif dapat memperoleh fasilitas pengembangan ekonomi kreatif seperti fasilitas gedung *showroom* Dinas KUMKMP Bantul, fasilitas dana dari perusahaan BUMN seperti pertamina (CSR), dan dari perbankan hibah peralatan membatik untuk kelompok sekar arum dari BDP Bantul, serta pengikut sertaan pameran kelompok berkah lestari dalam acara Grebeg UMKM Yogyakarta 2018 yang di selenggarakan oleh Bank Indonesia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan peran bisnis dalam konsep pengembangan ekonomi kreatif yaitu mulai dengan pengembangan produksi dalam hal ini membuat batik yang hasil produksinya akan dijual untuk mendapat nilai tambah, distribusi proses ini para perajin membuat batik dan dikumpulkan di pengepul, dan pemasaran proses penjual dalam kerajinan batik Giriloyo khususnya di kelompok sekar arum menggunakan cara *konvensional* dan *online*. Di samping itu dengan semakin berkembang kerajinan batik Giriloyo yang awalnya hanya buruh batik dengan seiring waktu menjadi perajin yang mampu membuat sendiri serta mewarnai sendiri. Selain itu, dengan semakin banyak perajin maka diperlukan

wadah untuk mengkoordinasi semua perajin, sehingga berdirilah Paguyuban Batik Tulis Giriloyo yang membawahi 12 kelompok yang setiap kelompok memiliki 35 perajin batik.

### 3. Peran cendekiawan (*intellectuals*) (Akademisi Dosen UNY)

Dalam pengembangan ekonomi kreatif diperlukan peran cendekiawan sebagai agen yang menyebarkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, serta sebagai agen yang membentuk nilai-nilai yang konstruktif bagi pengembangan industri kreatif dalam masyarakat (Moelyono, 2010: 248-258),

Pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul dilihat dari peran cendekiawan (*intellectuals*) khususnya akademisi (universitas) dalam proses penyebaran dan mengimplantasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Dalam proses menyebarkan ilmu pengetahuan akademisi (universitas) yaitu UNY dengan cara melestarikan dan mentransfer ilmu pengetahuan terkait dengan proses membatik yang sudah ada sejak dulu di wariskan secara turun menurun. Di samping itu pengimplementasian dengan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk magang di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, dan SMK sebagai target utama.

Pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul

semakin maju dengan teknologi-teknologi yang terbaru seperti adanya kompor listrik. Selain itu untuk mendukung perkembangan akademisi (universitas) berupaya dengan mewujudkan suatu program pendampingan yang meliputi pelatihan pemasaran berbasis IT, pelatihan pengelolaan data Base pelanggan, pelatihan pengembangan pengemasan produk yang pernah dilakukan di paguyuban batik tulis Giriloyo diselenggarakan oleh salah satu akademisi (universitas) yaitu Universitas Mercubuana sebagai wujud peningkatan kualitas kemampuan perajin dalam hal promosi.

Peran akademisi (universitas) mendorong generasi muda untuk memiliki jiwa kreatif serta memberikan nilai-nilai konstruktif. Dalam hal ini akademisi (universitas) mendorong generasi muda untuk mencintai seni budaya salah satu budaya membatik, sehingga harus memiliki pengetahuan dan mengerti tentang apa itu batik, sehingga mereka akan menghargai batik itu sendiri sebagai warisan turun-menurun. Di samping itu akademisi (universitas) salah satu UNY mendorong generasi muda untuk menciptakan nilai-nilai konstruktif dengan cara mengenalkan kebudayaan membatik sebagai warisan dunia serta UNY memberikan fasilitas untuk mendukungnya salah satunya mengadakan lomba dan pameran yang bekerja sama dengan pemerintah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan peran dalam konsep pengembangan ekonomi kreatif yaitu mulai dengan cendekiawan (*intellectuals*) khususnya akademisi (universitas) menyebarkan dan mengimplantasikan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Menyebarakan ke generasi muda akan pentingnya melestarikan kebudayaan membatik. Selain itu akademisi (universitas) mendorong generasi muda memiliki jiwa kreatif salah satunya yang di lakukan UNY dengan mengadakan lomba dan pameran.

Kesimpulan dari pemaparan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif dilihat teori menurut Moelyono (2010: 248-258), di mana setiap aktor memiliki peran yang berbeda-beda. Peran pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo memberikan fasilitas baik anggaran maupun infrastruktur, memberikan perlindungan dan pembedayaan industri kreatif berbasis UMKM, dan mendirikan kota-kota kreatif. Adapun peran dari pelaku bisnis kerajinan batik Giriloyo adalah memproduksi barang dan jasa berupa batik yang di butuhkan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melestarikan batik sebagai warisan budaya. Di samping itu, peran cendekiawan (*intellectuals*) sebagai penyebar dan pengimplementasi ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi, serta menciptakan nilai-nilai

konstruktif untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif dengan meningkat kemampuan pelaku industri kreatif dalam penggunaan teknologi dalam promosi produk. Pelaksanaan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul apabila disesuaikan dengan teori peran aktor maka dapat di katakan sudah baik namun belu optimal.

#### **4. Hambatan Peran Aktor dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kerajinan Batik Giriloyo Kabupaten Bantul**

Peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo memiliki beberapa hambatan sebagai berikut:

1) Pemasaran yang masih berorientasi pada pasar lokal

Menurut Suryana (2013: 204) kelemahan dalam pengembangan ekonomi kreatif lemah dalam pengomersialisasian produk. Kerajinan batik Giriloyo, di mana para pelaku masih memiliki pemikiran *paternalistik* yang menyatakan bawa dengan ini sudah terjual, sehingga terkait pemasaran masih berorientasi pasar lokal. Dalam pemasaran para perajin batik Giriloyo menggunakan media konvensional di mana penjual bisa datang langsung ke rumah perajin ataupun pembeli bisa datang ke *showroom*. Perajin juga memasarkan produk secara *online* menggunakan media

sosial seperti whatsapp, instagram, dan Facebook. Akan tetapi jika menggunakan media sosial memiliki kelemahan terkait dengan respons penjual, pembayaran, dan stok penjualan yang kurang diperbarui. Di samping itu kemampuan perajin yang masih kurang dalam memanfaatkan teknologi salah satunya komputer serta kurang terbukanya perajin terhadap inovasi.

- 2) Ekspor kerajinan yang masih dipengaruhi oleh perekonomian global

Permasalahan yang dihadapi oleh aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif terkait dengan perekonomian global yang masih mempengaruhi dengan ekspor kerajinan gerabah, mebel, dan yang lainnya. Bantul merupakan salah satu kabupaten yang paling besar terkait dengan sentra kerajinan. Kerajinan Bantul biasanya diekspor ke negara-negara maju seperti Eropa, Amerika. Akan tetapi jika negara maju tersebut mengalami permasalahan dengan perekonomian maka ekspor yang ada Bantul mengalami penurunan. Di samping itu tentang ekspor batik ke negara mengalami hambatan pewarnaan yang sering diragukan. Orang luar negeri lebih menyukai batik dengan pewarnaan alam daripada pewarnaan kimia.

- 3) Kurangnya pemahaman akan pentingnya mempunyai hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Dalam perkembangan ekonomi kreatif diperlukan perlindungan terkait

dengan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra untuk hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) meliputi paten, merek, desain industri, indikasi geografis, arsitek, rahasia dagang dan perlindungan varietas tanaman. Hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) merupakan apresiasi dan keseriusan pemerintah dalam melindungi produk-produk yang sudah di produksi dengan adanya kekuatan hukum. Akan tetapi masih banyak orang yang belum memiliki hak cipta, contohnya di kerajinan batik Giriloyo hanya sebagian yang memiliki di bawah paguyuban batik tulis Giriloyo. Sebenarnya tujuan dari adanya perlindungan hak cipta maupun Hak Kekayaan Intelektual untuk memperoleh keuntungan ekonomi dari sumber daya dengan membayar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari pembahasan mengenai peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran pemerintah Dinas KUMKMP untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif memberikan fasilitas anggaran maupun infrastruktur. Fasilitas yang dapat dirasakan salah satunya dengan adanya pelatihan pewarnaan alam di kerajinan batik Giriloyo. Adapun fasilitas lain dalam bentuk gedung

atau *showroom* di kerajinan batik Giriloyo sebagai pusat penjualan batik yang dihasilkan oleh para perajin. Di samping itu, peran pemerintah Kabupaten Bantul salah satunya merumuskan kebijakan atau regulator sesuai dengan pengembangan ekonomi kreatif. Salah kebijakan yang dikeluarkan dalam bentuk peraturan terkait dengan pemberdayaan dan perlindungan industri kreatif, koperasi dan usaha kecil bagi para pelaku industri kreatif. Selain itu Dinas KUMKMP berperan memberikan perlindungan dan advokasi salah satunya dengan pemberian Hak Kekayaan Intelektual (HKI), selanjutnya peran pemerintah Kabupaten Bantul sebagai konsumen. Dalam hal ini pemerintah sebagai para pemakai barang yang sudah di produksi oleh para pelaku industri kreatif salah satunya produk seragam batik yang dikenakan di hari-hari tertentu.

Peran pelaku bisnis UMKM kerajinan batik Giriloyo dalam hal mendukung pengembangan ekonomi kreatif dengan memproduksi barang dan jasa yang dapat dimanfaatkan. Kerajinan batik Giriloyo memproduksi batik tulis dengan pewarnaan alam dan kimia dalam bentuk jarik dan baju dan distribusikan kepada konsumen baik dalam negeri maupun luar negeri. Di samping itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang awalnya di kerajinan batik Giriloyo hanya sebagai buruh batik yang memproduksi

mentahan batik dengan seiring berkembang waktu mampu menjadi perajin. Selain itu, Desa Wukirsari merupakan salah satu desa wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya dengan bertambahnya mata pencarian penduduk dengan masyarakat terlibat dalam pengelolaan potensi wisata.

Peran cendekiawan (*intellectuals*)/ akademisi dosen Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tenaga pendidik mampu menyebarkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Di samping itu peran akademisi mendorong generasi muda untuk memiliki jiwa kreatif, dengan tetap melestarikan tradisi dan mengembangkan agar lebih dikenal. Selain itu, peran akademisi (universitas) misalnya Universitas Mercubuana berupaya dengan meningkatkan kualitas para pelaku industri kreatif dengan cara mewujudkan suatu programa pendampingan yang meliputi pelatihan pemasaran berbasis IT, pelatihan pengelolaan data Base pelanggan, pelatihan pengembangan pengemasan produk yang pernah dilakukan di paguyuban batik tulis Giriloyo. Di samping itu membangun nilai-nilai konstruktif dengan mendorong generasi muda untuk memiliki jiwa karsa dan karya, kreativitas dan mampu melestarikan kebudayaan yang menjadi warisan.

Hambatan peran aktor dalam pengembangan ekonomi kreatif di kerajinan batik Giriloyo Kabupaten Bantul meliputi kurangnya pemahaman akan penting memiliki hak cipta dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk produk yang dihasilkan. UMKM yang ada di Bantul masih berorientasi pada pasar lokal, serta masih di pengaruhi dengan perekonomian global dalam bidang ekspor kerajinan gerabah.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapat, untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Bagi pemerintah sebagai masukan lebih meningkatkan sosialisasi terkait pentingnya memiliki Hak paten dan HKI dan Peningkatan sumber daya manusia dengan adanya pelatihan dalam penggunaan teknologi, serta melakukan pemberdayaan.
- b) Bagi aktor yang terlibat diperlukan kerja sama dan koordinasi yang melibatkan pemerintah, bisnis, dan cendekiawan untuk mendukung ekonomi kreatif berbasis UMKM dengan memanfaatkan komoditas lokal.
- c) Bagi masyarakat lebih terbuka dengan inovasi yang diberikan baik pemerintah maupun cendekiawan sebagai upaya peningkatan kemampuan melalui pemberdayaan ataupun pelatihan yang diselenggarakan.

- d) Bagi generasi muda tetap melestarikan kebudayaan agar tidak tergerus dengan kebudayaan yang semakin berkembang, dengan cara mencintai dan memahami kebudayaan yang dimiliki.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS DIY. (2016). *Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY: CV. Magna Raharja Tama (MAHATA) Yogyakarta
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell.(2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran Edisi Keempat*. Terjemahan oleh Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LKJ.(2017).*Laporan Kinerja Dinas Koperasi Dan UMKM, Perindustrian Kabupaten Bantul*.
- Moelyono, M. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntunan dan Kebutuhan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2017). *Laporan Ringkas Rekam Kiprah CSR Membangun Bantul*. Bantul.
- Reni E. S. & Nova D. (2015). *Peran Pemerintah Dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman*. Politeknik Negeri Padang Kampus Unand Limau Manis Padang.
- Rosmawaty S. (2013).*Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif Di*

*Provinsi Jawa Barat (Enhancing The Role Of Local Government Creative Economy Development In Order In West Java Province)*. Jurnal Bina Praja Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. Vol 5 (3) p141-158.17p.

Taufan B. M. (2016). *Sosiologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Pemberdayaan Dan Perlindungan Industri Kreatif, Koperasi Dan Usaha Kecil.

<https://diskukmp.bantulkab.go.id/> diakses 20 Februari 2019 Pukul 21.45 WIB.

<https://batikgiriloyo.com/> diakses 20 Februari 2019 Pukul 21.49 WIB.

<http://mercubuana-yogya.ac.id/berita-6270-umby-dampingi-pemasaran-batik-tulis-giriloyo--> diakses 01 Maret 2019 Pukul 11.48 WIB.

